

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan

I. Pengertian kemandirian

Telah banyak definisi tentang kemandirian yang dikemukakan oleh para ahli meskipun mereka menggunakan istilah yang berbeda-beda. Sebagaimana halnya Bhatia (1977, h.554) yang menggunakan istilah *independency* untuk mengartikan kemandirian. Menurutya kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tanpa mengharapkan pengarahannya dari orang lain dan berusaha untuk mencoba menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain.

Menurut Martin dan Stendler (dalam Afiatin, 1993, h.8) kemandirian ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berdiri di atas kaki sendiri, mengurus diri sendiri dalam semua aspek kehidupannya, ditandai dengan adanya inisiatif, kepercayaan diri dan kemampuan mempertahankan diri dan hak miliknya. Selanjutnya menurut Hetherington (dalam Afiatin, 1993, h.8) kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Lebih lanjut dikatakan oleh Edwards bahwa kebutuhan untuk mandiri tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan kehendak sendiri, menyertakan buah

pikiran sendiri, bebas dalam mengambil keputusan, merasa mempunyai kebebasan untuk mengerjakan segala sesuatunya sesuai dengan kebutuhannya, menghindari situasi dimana dia diharapkan menyesuaikan dirinya, dan mengerjakan sesuatu tanpa memperdulikan apa yang dipikirkan orang lain. Sementara itu Lindzey dan Aronson mengemukakan bahwa orang-orang yang mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang besar, secara relatif jarang mencari perlindungan kepada orang lain, dan mempunyai rasa ingin tahu yang menonjol (Masrun,dkk, 1986, h.11).

Seifert dan Hoffnung (1991, h.250) menggunakan istilah *autonomy* untuk mengartikan kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan untuk menentukan dan mengatur baik pikiran, perasaan maupun tindakannya sendiri secara bebas dan bertanggung jawab. Kemandirian juga ditunjukkan dengan kemampuan untuk membuat pilihan sendiri. Sedangkan Porter mengartikan *autonomy* sebagai kepuasan seseorang terhadap kesempatan mengambil keputusan secara bebas, menetapkan tujuan serta bekerja tanpa pengawasan yang ketat (Gibson, 1989, h.93). Pengertian *autonomy* menurut Newman dan Newman (1978, h.581) adalah kemampuan untuk menjadi tidak tergantung dan melakukan segala sesuatu atas usahanya sendiri.

Agak berbeda dengan pendapat-pendapat di atas adalah pendapat dari Lauster yang mengatakan kemandirian sebagai ketaktergantungan. Seseorang yang tidak tergantung harus bebas dari pendapat orang lain, mereka juga tidak begitu memperhatikan norma-norma sosial, tahan tekanan dan lebih-lebih mereka tidak begitu mengacuhkan kekuasaan (Sujanto, 1991, h.159).

Mulyadi (1996, h.79) menambahkan bahwa pengertian kemandirian bukan hanya sekedar berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik seperti mandi sendiri, memakai baju sendiri, makan sendiri, atau menggosok gigi sendiri, tetapi juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat psikologis, seperti kemampuan untuk menentukan pilihan atau keputusan berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Menurut Kartono (1990, h.246) seseorang yang mandiri adalah seseorang yang mampu mengekspresikan dirinya secara bebas tanpa adanya kontrol dari luar. Individu selaku subyek yang aktif sadar bahwa dirinya mempunyai tugas untuk mengaktualisasikan dan merealisasikan segenap kemampuan dirinya secara bebas dalam bentuk pengambilan pilihan atau seleksi, pengambilan keputusan dan pengorganisasian tingkah laku. Demikian pula Maslow (1994, h.17) menjelaskan adanya kebutuhan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia yaitu kebutuhan akan realisasi diri (*self actualitation needs*) yang disebut dengan kebutuhan untuk merealisasikan diri dengan penggunaan kemampuan optimal, ketrampilan dan potensi. Salah satu ciri dari orang yang mewujudkan diri atau merealisasikan diri adalah kemandiriannya relatif terhadap lingkungan lahir dan lingkungan sosial. Hal ini ditandai dengan ciri bahwa orang tersebut tidak tergantung pada dunia luar atau orang lain atau kebudayaan lain atau cara untuk mencapai tujuan atau secara umum pemuasan dari luar. Mereka lebih bergantung pada potensi dan sumber daya mereka yang terpendam bagi perkembangan dan kelangsungan pertumbuhan diri mereka sendiri. Mereka cukup kuat untuk tidak tergantung pada pendapat orang lain bahkan pada kasih sayang orang lain.

Masrun dan kawan-kawan (1986, h.12) menyimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, dan berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Selain itu juga mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Hal ini didukung juga oleh pendapat Beller yang mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengambil inisiatif, mampu mengatasi hambatan atau rintangan, memiliki ketekunan, dan selalu ingin melakukan sesuatu sendiri (Watson dan Lindgren, 1973, h.329).

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kemandirian adalah suatu sifat pada diri seseorang yang ditunjukkan dengan adanya tindakan yang bebas untuk menentukan sikap sendiri tanpa pengaruh dari orang lain, progresif dan ulet dalam merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya. Seseorang yang mandiri juga menunjukkan sikap yang penuh inisiatif dan kreatif, memiliki kontrol diri yang kuat sehingga mampu mengendalikan tindakannya dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya.

2. Pengertian pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan senantiasa berkaitan dengan adanya suatu permasalahan. Melalui suatu keputusan dan penerapannya, seseorang berharap

akan dapat dicapai suatu pemecahan atas masalah tersebut. Menurut Atmosudirdjo masalah atau problem adalah penyimpangan dari apa yang dikehendaki. Bila penyimpangan ini dibiarkan, maka tujuan akhir tidak akan tercapai. Berdasarkan adanya masalah dan tujuan akhir yang ingin dicapai maka manusia melakukan penilaian terhadap alternatif-alternatif yang ada untuk menghidangkan masalah. Jadi menurut Atmosudirdjo pengambilan keputusan dapat diartikan sebagai suatu pengakhiran atau pemutusan dari suatu proses pemikiran tentang suatu masalah atau problema, untuk menjawab pertanyaan apa yang harus diperbuat guna mengatasi masalah tersebut dengan menjatuhkan pilihan (*choice*) pada salah satu alternatif pemecahannya (1986, h.67)

Menurut Radford (1984, h.1) intisari dalam pengambilan keputusan adalah perumusan beraneka alternatif tindakan dalam menggarap situasi yang dihadapi serta penetapan pilihan yang tepat antara beberapa alternatif yang tersedia, setelah diadakan mengevaluasi mengenai keefektifan masing-masing alternatif untuk mencapai sasaran para pengambil keputusan. Secara harfiah pengambilan keputusan dapat berarti memotong atau memutuskan atau secara praktis mencapai sesuatu kesimpulan. Sedangkan Webster mengatakan bahwa secara formal pengambilan keputusan adalah pilihan yang didasarkan atas kriteria tertentu dari berbagai alternatif penyelesaian masalah yang berasal dari dua buah alternatif atau lebih (Terry, 1977, h.125).

Selanjutnya Setyawan (1993, h.22) mengartikan pengambilan keputusan sebagai suatu proses yang ditempuh untuk menentukan tindakan mana yang akan dilakukan dalam rangka meraih peluang, mengatasi masalah atau memadankan

krisis. Pendapat ini didukung oleh Handoko (1996, h. 129) yang berpendapat pengambilan keputusan atau disebut juga pembuatan keputusan menggambarkan proses serangkaian kegiatan dipilih sebagai penyelesaian suatu masalah tertentu. Sementara itu Huber membedakan pembuatan keputusan dari pembuatan pilihan (*choice making*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembuatan keputusan adalah penentuan serangkaian kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Handoko, 1996, h. 131).

Menurut Terry (1977, h.125) mengambil keputusan adalah memilih alternatif dari dua atau beberapa alternatif yang ada untuk menentukan arah tujuan yang ingin dicapai. Alternatif-alternatif tersebut dapat berupa suatu kondisi fisik atau usaha-usaha yang kreatif atau tempat menghimpun pemikiran, perasaan dan pengetahuan untuk melaksanakan suatu tindakan. Seperti halnya Terry, Gibson (1989, h.468) juga mengartikan pengambilan keputusan sebagai memilih beberapa alternatif dengan harapan dapat mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa suatu keputusan itu bukan tujuan akhir, tetapi hanya suatu cara untuk mencapai tujuan. Pengambilan keputusan tidak hanya merupakan tindakan memilih, tetapi merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh banyak faktor lingkungan dan perilaku.

Koontz berpendapat bahwa pengambilan keputusan juga merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari setiap manusia. Menurutnya pengambilan keputusan adalah seleksi diantara alternatif-alternatif yang ada sebagai suatu arah tindakan yang merupakan inti perencanaan (1986, h.72). Karena itu, Anoraga (1990, h.53-55) berpendapat bahwa pengambilan keputusan membutuhkan

ketelitian, pengalaman dan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam, sebab keputusan yang diambil pada dasarnya mencerminkan informasi yang disusun secara sistematis. Meskipun jika dilihat secara sepintas, pengambilan keputusan tidak lebih dari memilih berbagai alternatif, namun ada unsur-unsur lain yang membantu seperti : tenaga, waktu, pikiran, dana dan fasilitas.

Selanjutnya Manullang (1986, h.5) menambahkan bahwa suatu keputusan yang baik adalah suatu keputusan yang membawa kepada hari depan yang disenangi oleh si pengambil keputusan. Sedangkan suatu keputusan yang tidak baik adalah suatu keputusan yang membawa kepada hasil-hasil yang tidak menyenangkan. Selain itu suatu keputusan yang sehat adalah keputusan yang diambil dengan sempurna dengan mempertimbangkan sepenuhnya segala aspek yang relevan dengan masalah.

Dari berbagai definisi pengambilan keputusan di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara memilih salah satu dari berbagai alternatif pemecahan masalah yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan yaitu menghasilkan suatu keputusan yang baik yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah.

3. Pengertian kemandirian dalam pengambilan keputusan

Menurut Otto Rank (Sarwono, 1989, h.32) manusia bukanlah makhluk yang tertekan dan dikuasai oleh ketidaksadarannya, akan tetapi manusia adalah makhluk yang kreatif dan produktif yang mempunyai kebutuhan untuk mandiri (*needs of independence*). Mandiri selain sebagai kebutuhan juga merupakan salah satu faktor kepribadian yang sangat penting.

Seseorang yang memiliki kemandirian adalah seseorang yang mampu bertindak secara bebas sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa tergantung pada bantuan orang lain, bersikap progresif dan ulet, penuh ketekunan dalam merencanakan sesuatu untuk mewujudkan harapannya serta memiliki inisiatif dan kreatifitas. Seseorang yang mandiri juga memiliki kontrol diri sehingga mampu mengendalikan tindakan-tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungannya. Selain itu juga memiliki kemantapan diri sehingga mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri.

Kemandirian mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap sisi kehidupan manusia, salah satunya adalah saat seseorang akan mengambil suatu keputusan. Saat kegiatan mengambil keputusan semua ciri kemandirian tersebut sangat diperlukan, karena bagaimanapun juga untuk membuat keputusan yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain bukanlah sesuatu yang mudah.

Mengambil atau membuat keputusan berarti melakukan pemilihan dari berbagai kemungkinan atau alternatif-alternatif pemecahan masalah yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keputusan perlu diambil karena adanya masalah-masalah yang selalu melingkupi kehidupan kita. Melalui suatu keputusan seseorang berharap agar dapat memecahkan masalah yang ada. Jika masalah telah terpecahkan berarti tujuan yang diharapkan telah tercapai (Atmosudirdjo, 1986, h.67).

Begitu pentingnya pengambilan keputusan sehingga membuat Koontz (1986, h. 72) mengatakan bahwa mengambil suatu keputusan merupakan bagian

dari kehidupan manusia. Manusia senantiasa dihadapkan pada suatu masalah yang mengharuskan dia untuk mengambil suatu keputusan secara tepat, baik dan sempurna dengan mempertimbangkan segala aspek yang relevan dari masalah. Betapapun pentingnya pengambilan keputusan dalam hidup, jika dalam diri manusia tersebut tidak memiliki pribadi yang mandiri maka tidak akan mampu mengambil keputusan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian dalam pengambilan keputusan adalah suatu cara untuk menyelesaikan permasalahan yang dapat dilakukan sendiri secara bebas tanpa tergantung pada orang lain, penuh ketekunan dan inisiatif dalam mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah serta dapat mengendalikan diri dan mantap dalam memilih alternatif-alternatif pemecahan masalah sehingga dapat menghasilkan suatu keputusan yang baik bagi semua pihak.

4. Aspek-aspek kemandirian dalam pengambilan keputusan

Masrun dan kawan-kawan (1986, h.12) dalam suatu penelitian telah berhasil menyimpulkan ada lima aspek kemandirian, yaitu :

a. Bebas

Aspek ini ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri, bukan karena orang lain, dan tidak tergantung kepada orang lain.

b. Progresif dan ulet

Aspek ini ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.

c. Inisiatif

Aspek ini tampak dalam kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.

d. Pengendalian dari dalam (*Internal Locus of Control*)

Aspek ini terlihat dengan adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapi, kemampuan mengendalikan tindakannya serta kemampuan mempengaruhi lingkungannya dan atas usahanya sendiri.

e. Kemantapan diri (*Self Esteem, Self Confidence*)

Aspek ini terlihat dengan adanya rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Sementara itu Afiatin (1993, h.8) mengemukakan ada delapan aspek

kemandirian, yaitu :

- a. Mampu mengerjakan tugas rutin
- b. Mampu mengatasi masalah
- c. Memiliki inisiatif
- d. Memiliki rasa percaya diri
- e. Mengarahkan tingkah lakunya menuju kesempurnaan
- f. Memperoleh kepuasan dari usahanya
- g. Memiliki kontrol diri (mampu mengendalikan tindakan)
- h. Memiliki sifat eksploratif

Selain kedua pendapat di atas, Beller (Watson dan Lindgren, 1973, h.329)

juga mengemukakan ada lima aspek kemandirian, yaitu :

- a. Mengambil inisiatif
- b. Mampu mengatasi hambatan atau rintangan
- c. Memiliki ketekunan
- d. Mengarahkan perilakunya menuju kesempurnaan
- e. Mampu melakukan segala sesuatu sendiri

Berdasarkan berbagai pendapat tentang aspek-aspek kemandirian serta beberapa pengertian tentang pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan ada lima aspek penting pada kemandirian dalam pengambilan keputusan. Aspek-aspek itu adalah :

a. Bebas

Aspek bebas diperlukan karena di dalam memilih berbagai alternatif penyelesaian masalah harus dilakukan atas kehendaknya sendiri, bukan karena pengaruh orang lain dan tidak tergantung pada bantuan orang lain.

b. Tekun

Aspek tekun diperlukan karena di dalam mencari berbagai alternatif penyelesaian masalah diperlukan sikap yang tekun, progresif dan ulet yang ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi, penuh perencanaan dalam mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah serta berusaha untuk mewujudkan harapan-harapannya di dalam memecahkan suatu masalah.

c. Inisiatif

Inisiatif diperlukan di dalam menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara original, kreatif, penuh inisiatif dan eksploratif.

d. Pengendalian Diri

Pengendalian diri diperlukan di dalam memilih berbagai alternatif penyelesaian masalah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dengan mengambil keputusan secara tepat, kemampuan mengendalikan tindakannya dan kemampuan mempengaruhi lingkungannya serta kemampuan untuk mengarahkan tingkah lakunya menuju kesempumaan.

e. Kemantapan Diri

Kemantapan diri diperlukan di dalam memilih berbagai alternatif penyelesaian masalah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengambil suatu keputusan, dapat menerima keputusannya sendiri dan merasa puas pada usahanya sendiri dalam mengambil keputusan.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam pengambilan keputusan

Kemandirian tidak bisa terjadi begitu saja, demikian pula kemandirian dalam pengambilan keputusan. Ada beberapa faktor yang mempunyai peranan kuat yang dapat mempengaruhi atau membentuk perilaku mandiri dalam pengambilan keputusan. Faktor-faktor tersebut antara lain :

a. Usia

Menurut Suwarno (1985 , h. 85) anak-anak terutama pada fase pertama di dalam perkembangannya dalam keadaan serba tergantung atau keadaan serba minta tolong pada orangtuanya. Tanpa ada pertolongan anak tidak akan

dapat melanjutkan hidupnya. Semakin anak berkembang menuju ke arah kedewasaan sifat menggantungkan diri semakin berkurang dan akhirnya menjadi makhluk yang dapat berdiri sendiri dan mampu mengambil keputusan sendiri.

Masrun mengatakan bahwa anak-anak yang lebih muda lebih tunduk kepada pengawasan orangtuanya, akan tetapi pengawasan ini berangsur-angsur berkurang sejalan dengan bertambahnya umur. Lebih jauh dijelaskan oleh Sutton yang mengatakan bahwa dengan bertambahnya umur serta melalui proses belajar orang semakin tidak tergantung dan mampu secara mandiri menentukan hidupnya sendiri (dalam Masrun,dkk, 1986, h. 16).

Maccoby (dalam Monks,dkk, 1992, h.271) menjelaskan bahwa sistem hubungan antara orangtua dan anak dalam keluarga berubah sejak anak berusia 8 sampai dengan 12 tahun. Pada usia sebelum itu orangtua lebih banyak menentukan. Usia selanjutnya terjadi koregulasi (penentuan bersama). Pada saat ini orangtua semakin memberikan kebebasan menentukan sendiri pada anak dalam situasi regulasi diri (*self regulation*). Sedangkan menurut Monks keinginan untuk berdiri sendiri dan mewujudkan dirinya sendiri merupakan kecenderungan yang ada pada setiap remaja. Kecenderungan ini akan benar-benar terwujud dalam sikap mandiri ketika seseorang telah mencapai usia dewasa karena pada masa ini bersikap mandiri merupakan hak dan kewajiban orang dewasa yang penting dan sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (1992, h. 285). Pada masa dewasa ini tentunya mereka juga diharapkan untuk dapat mengambil keputusan sendiri.

Sementara itu Setyawan (1993, h.15) mengatakan pada waktu usia masih di bawah umur, anak laki-laki maupun anak perempuan masih tergantung pada orangtua mereka dalam hal keuangan, pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Seiring dengan semakin matangnya sikap, semakin meningkatnya kecakapan dan ketrampilan, maka ketergantungan-ketergantungan itu akan semakin berkurang dan berganti dengan sikap mandiri.

Menurut Hurlock (1994, h.33) anak kembar cenderung saling meniru perilaku, cenderung saling bergantung satu dengan lainnya dalam pergaulan pada masa pra sekolah, tetapi dengan bertambahnya usia mereka, maka berkembanglah persaingan antara mereka dalam segala hal yang pada akhirnya mengarah pada kemandirian mereka termasuk di dalam pengambilan keputusan.

b. Jenis kelamin

Perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh pria dan wanita lebih disebabkan oleh perbedaan perlakuan yang diberikan pada anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki lebih banyak diberi kesempatan untuk bersikap mandiri, berdiri sendiri dan menanggung resiko, serta banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif dan originalitasnya daripada anak perempuan (Hurlock, 1993, h. 169).

Selain itu Kagan dan Moss menemukan bahwa anak laki-laki yang menunjukkan tingkah laku tergantung akan mendapatkan hukuman, sedangkan anak perempuan tidak diharapkan untuk mandiri dan diberi kesempatan untuk bersikap tergantung. Anak perempuan tidak diberi hukuman jika menunjukkan perilaku tergantung atau pasif bahkan ketika

dewasa pun mereka masih dipaksa untuk tergantung (Watson dan Lindgren, 1973, h. 403). Selanjutnya Peck (1991, h.56) mengatakan bahwa kaum wanita dapat berubah tempat tergantung. Ketergantungan pada orangtua dapat berubah menjadi ketergantungan pada suami. Kondisi semacam ini membuat wanita menjadi seseorang yang tidak bisa mandiri termasuk dalam hal pengambilan keputusan.

Perlakuan dan sikap yang berbeda terhadap anak laki-laki dan anak perempuan disebabkan oleh anggapan bahwa pria dan wanita mempunyai peranan yang berbeda di masyarakat. Laki-laki diberi peran pada sektor publik atau di luar rumah sedangkan perempuan diberi peran di sektor domestik atau di dalam rumah. Hal ini menyebabkan penentuan jenis-jenis pekerjaan yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan penampilan fisik diserahkan pada perempuan, sementara pekerjaan yang membutuhkan kemampuan otak yang kaitannya dengan pengambilan keputusan diserahkan pada laki-laki (Sidabalok, 1997, h. 13). Di samping itu sesuai dengan peranannya pria diharapkan menjadi kuat, mandiri, agresif dan mampu memanipulasi lingkungan, berprestasi serta membuat keputusan. Dalam kehidupan sosial mereka diharapkan mampu berkompetisi, tegas dan dominan. Sedangkan wanita diharapkan lebih tergantung, sensitif dan keibuan (Masrun,dkk, 1986, h. 18).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosenkrantz, Vogel Bee, Broverman dan Broverman (dalam Masrun,dkk, 1986, h.17) menunjukkan bahwa orang menganggap bahwa wanita mudah dipengaruhi sangat submisif, sangat pasif, tidak menyukai petualangan, merasa kesulitan dalam memutuskan sesuatu,

kurang percaya diri, tidak ambisius dan sangat tergantung. Semua aspek tersebut merupakan ciri dari ketidakmandirian. Keadaan pria sebaliknya, yaitu tidak mudah dipengaruhi, dominan, sangat aktif, dapat memutuskan sesuatu secara mudah, suka berpetualang, sangat percaya diri, ambisius dan tidak tergantung yang merupakan ciri-ciri dari kemandirian.

c. Urutan kelahiran

Beberapa ahli agaknya memiliki pendapat yang tidak seragam satu sama lain, bahkan bertentangan mengenai posisi kelahiran pada kepribadian. Menurut Hurlock (1994, h.35), anak pertama memiliki kecenderungan untuk mengikuti kehendak dan tekanan kelompok, mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orangtua, kurang agresif dan kurang berani karena perlindungan orangtua yang berlebihan sehingga terkesan kurang mandiri dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri. Anak tengah belajar mandiri dan berpetualang akibat dari kebebasan yang lebih banyak sedangkan anak bungsu biasanya dilindungi oleh orangtua dari serangan fisik atau verbal kakak-kakaknya yang mendorong ketergantungan dan kurangnya rasa tanggung jawab.

Lebih lanjut Adler (Hall dan Lindzey, 1993, h.253) mengemukakan bahwa kepribadian anak-anak yang menempati posisi kelahiran yang berlainan akan berlainan pula. Ia mengaitkan perbedaan ini dengan pengalaman-pengalaman khusus yang dimiliki setiap anak sebagai anggota suatu kelompok sosial. Anak sulung cenderung menaruh perhatian pada masa lampau ketika mereka menjadi pusat perhatian (sebelum anak kedua lahir). Anak kedua atau

tengah lebih bersifat ambisius, berusaha melebihi kakaknya, cenderung berontak, iri hati. Pada umumnya dia dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik dibandingkan kakak atau adiknya. Anak bungsu biasanya anak yang dimanjakan. Sama seperti anak sulung kemungkinan besar dia menjadi anak yang mengundang masalah dan menjadi orang dewasa neurotik yang tidak mampu menyesuaikan diri. Pada anak sulung apabila orangtua menangani situasi itu secara bijaksana dengan mempersiapkan anak sulung menghadapi munculnya seorang saingan, besar kemungkinan bahwa anak sulung akan berkembang menjadi seorang yang memiliki kepribadian mantap, mandiri, bertanggung jawab dan bersikap melindungi serta mampu berperan sebagai pengambil keputusan.

Sementara itu Goodenough dan Leahy berpendapat bahwa anak pertama biasanya memiliki penyesuaian sosial yang kurang matang dibanding anak termuda. Lasko dan Hilton mengemukakan pendapat yang tidak jauh berbeda dengan pendapat Adler. Douvan dan Adelson mengemukakan bahwa anak pertama mempunyai ambisi dan dorongan yang lebih besar dibanding adik-adiknya serta lebih berorientasi pada pencapaian prestasi. Lain pula pendapat dari Siedenberg dan Shadowsky yang mengatakan bahwa anak-anak sulung lebih tergantung jika dibanding dengan anak-anak yang lahir kemudian (Masrun, dkk,1986, h.19).

Sujanto (1991, h.53) mengatakan bahwa pada anak sulung orangtua menyerahkan tanggung jawab untuk kehidupan, keselamatan dan kebahagiaan saudara-saudaranya. Penyerahan tanggung jawab ini sudah mulai dilatih oleh orangtuanya kepada mereka sejak kecil. Mereka harus mengasuh adik-

adiknya, mengajaknya bermain, memberinya makan, memandikan, mencuci pakaiannya, dan lain sebagainya. Semua itu menjadikan anak sulung terlihat lebih mandiri dan terbiasa mengambil keputusan sendiri dibandingkan dengan anak-anak yang lahir kemudian.

d. Perlakuan orangtua

Orangtua mempunyai peranan yang penting dalam menentukan seberapa baik seseorang akan dapat memenuhi tuntutan untuk peningkatan otonomi dan menjadi dewasa. Menurut Mussen, et al. (1979, h. 369) orangtua yang autoritatif dapat menghasilkan anak yang memiliki ketrampilan-ketrampilan sosial dan mampu mandiri dalam pengambilan keputusan. Mereka senantiasa mengontrol perilaku anak-anak mereka dengan memberikan informasi dan alasan yang tepat. Mereka juga mendorong anak-anak untuk menjadi pribadi yang matang secara sosial.

Sementara itu Soekanto (1991, h.76) mengatakan bahwa orangtua yang bersikap otoriter akan membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan anak karena mereka tidak diberi kesempatan untuk mencoba berdiri sendiri. Maka untuk selamanya ia akan tetap tergantung pada orangtuanya. Keadaan semacam ini bukanlah keadaan yang ideal bagi anak-anak maupun mereka yang sudah menginjak masa remajanya, karena anak menjadi tidak mandiri dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri.

Dari hasil penelitian Baumrind, anak-anak yang diasuh dengan pola autoritatif akan menjadi anak yang kompeten secara sosial, kompeten di sini mengandung arti mandiri, dewasa, kontrol diri kuat, percaya diri, bersemangat atau aktif, eksploratif, ramah, bersahabat dengan teman-temannya, mampu

mengatasi stress. Selain itu mereka juga mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, dapat bekerja sama dengan orang dewasa, perilakunya bertujuan, mempunyai minat serta rasa ingin tahu terhadap situasi yang baru. Pada pola asuh autoritatif menyajikan standar yang jelas serta kontrol yang bijaksana pada anak-anak sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang matang (Seifert dan Hoffnung, 1991, h.356). Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Susilastuti yang mengatakan bahwa anak-anak yang diasuh secara demokratis oleh orangtuanya menunjukkan rata-rata kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang diasuh secara otoriter maupun permisif (Soetjipto, 1989, h.46).

Menurut Coopersmith (Bee, 1989, h.366) orangtua yang dapat menerima anaknya secara positif yaitu disamping mereka memberikan kasih sayang, mencintai, memberi semangat, berkeinginan untuk mendengarkan anak-anaknya, memberi penghargaan terhadap prestasi mereka juga memberikan batasan terhadap perilaku anak dengan jelas dan tegas secara konsisten akan membuat anak-anak mereka memiliki kepercayaan diri yang baik sehingga dapat menumbuhkan kemandirian, termasuk di dalamnya kemandirian dalam pengambilan keputusan.

Faw dan Belkin (1989, h.438) berpendapat bahwa anak-anak yang memiliki orangtua yang otoriter, menderita kecemasan yang terbesar selama mereka mencari kemandirian. Sedangkan anak-anak yang dibesarkan dengan pola *autoritatif* jarang mengalami kecemasan yang besar selama mereka mencari kemandirian. Pada remaja kembar, perlakuan orangtua sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian mereka termasuk dalam hal

pengambilan keputusan. Jika sejak kecil orangtua selalu memperlakukan mereka secara sama akan menyebabkan mereka menjadi individu yang tidak mandiri di masa dewasa karena mereka akan selalu terkondisi untuk selalu bersama-sama dengan saudara kembarnya. Mereka juga tidak akan mampu mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan saudara kembarnya (Mulyadi, 1996, h.79).

Menurut Haditono (1986, h.12) bagaimana orangtua membiasakan anak untuk bertindak mandiri pada usia awal, telah banyak mempengaruhi sikap kemandiriannya pada masa remaja dan dewasa. Jika sejak kecil orangtua sudah memperlakukan anak secara mandiri, membiasakan anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, memberikan dorongan, pujian terhadap sikap mandiri anak, maka akan membuat anak semakin mandiri di masa remaja dan dewasa. Mereka juga akan mampu membuat keputusan-keputusan sendiri.

e. Pendidikan

Menurut Suryabrata (1995, h.317) pendidikan adalah usaha manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing anak didik ke kedewasaan. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Langeveld (dalam Suwarno, 1985, h.47). Lebih lanjut dijelaskan bahwa manusia dewasa adalah manusia yang dapat berdiri sendiri, bertanggung jawab susila atas segala perbuatannya menurut pilihan sendiri (Suwarno, 1985, h.5). Sebagai manusia yang belum dewasa, anak didik belum dapat mandiri secara pribadi, termasuk juga belum mampu mengambil keputusan sendiri. Mereka masih mempunyai moral yang heteronom, masih membutuhkan pendapat orang-orang yang lebih dewasa sebagai pedoman bagi sikap dan tingkah lakunya (Suryabrata, 1995, h.321).

Di dalam dunia pendidikan, kepribadian dan sikap para guru akan mempengaruhi anak didik. Guru membentuk suasana bagi anak untuk berperilaku lebih bebas dan memberi kesempatan bertanggung jawab lebih besar, sehingga akan sangat menguntungkan bagi perkembangan kepribadiannya. Selain itu, para orangtua menyadari adanya perkembangan kepribadian yang terjadi pada anak-anak mereka setelah anaknya memasuki kehidupan sekolah (Strommen,dkk , 1983, h.195-196).

Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah saja atau yang lebih dikenal dengan pendidikan formal, tetapi pendidikan juga dapat berlangsung di luar sekolah, yaitu di dalam keluarga dan di masyarakat. Organisasi-organisasi pemuda yang banyak terdapat di masyarakat bertujuan untuk menghimpun tenaga remaja dan menyalurkannya ke dalam kesibukan yang produktif. Organisasi pemuda ini salah satunya berfungsi sebagai pengembangan sikap sosial. Kegiatan siskamling, olah raga antar perkumpulan, kerja gotong royong, dan sebagainya akan memberikan manfaat bagi penghayatan rasa sosial, bertanggung jawab, dan juga latihan untuk berorganisasi bagi remaja (Monks,dkk, 1992, h.278-279). Organisasi-organisasi ini telah membantu menyediakan sarana bagi pengembangan kepribadian remaja.

f. Lingkungan

Lingkungan seseorang, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah ataupun lingkungan tempat individu tersebut tinggal akan dapat membentuk pola perilaku dan kebiasaan-kebiasaan seseorang termasuk juga kemandiriannya.

Seifert dan Hoffnung (1992, h.350) mengatakan bahwa sikap orangtua dalam suatu keluarga yang terlalu melindungi dan mengkhawatirkan anak dan tidak pernah mendorong anak untuk berusaha sendiri akan membuat anak-anak tersebut menjadi anak yang tidak mandiri dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri.

Lingkungan masyarakat lebih dipengaruhi oleh kebudayaan setempat. Di Indonesia, adat istiadat masih memegang peranan yang sangat kuat, anak-anak dididik agar menyesuaikan diri dengan kemauan orangtuanya. Mereka dididik agar menjadi seseorang yang konformis yaitu orang yang selalu menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku pada suatu masa atau keadaan yang kelak akan mengikuti jejak orangtuanya. Suatu kritikan atau protes dianggap sebagai suatu dosa yang besar (Soekanto, 1991, h.76). Tentu saja sikap yang semacam itu membuat seseorang tidak bisa mandiri. Berbeda dengan anak-anak di Amerika yang sejak kecil telah dituntut untuk dapat mandiri, sehingga ketika mereka remaja dan dewasa mereka tidak mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemandirian mereka. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Whiting dan Child (Watson dan Lindgren, 1973, h.333).

Lingkungan tempat individu tersebut tinggal juga diduga memiliki pengaruh terhadap kemandirian seseorang dalam mengambil keputusan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari Wardhani yang menemukan adanya perbedaan kemandirian dalam pengambilan keputusan antara mahasiswa yang tinggal bersama keluarga dan mahasiswa yang tinggal di tempat pondokan.

Pada mahasiswa yang mondok lebih memiliki tingkat kemandirian dalam pengambilan keputusan yang baik daripada mahasiswa yang tinggal bersama keluarga. Kesimpulan ini salah satunya disebabkan karena remaja dalam perantauan lebih berkesempatan banyak mengurus kebutuhannya sendiri, membuat rencana, menyusun alternatif, dan mengambil keputusan-keputusan sendiri sehingga pada mahasiswa pondokan dituntut untuk dapat mandiri, pandai mengelola waktu, mengelola keuangan dan mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri (1997, h.87 dan 92).

g. Konsep diri

Mulyadi (1996, h.93) mengartikan konsep diri sebagai konsep seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri ini dibentuk melalui hubungan kita dengan orang lain dan reaksi yang kita terima dari orang lain. Selanjutnya dijelaskan oleh Mulyadi (1996, h.78) bahwa anak-anak kembar yang dimengerti dan dihargai, cenderung akan tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki rasa percaya diri yang kuat serta konsep diri yang positif. Hal ini akan mendorong kemandirian mereka di kemudian hari termasuk dalam hal pengambilan keputusan.

Menurut Sukadji (dikutip Kristanti, 1998, h.13) konsep diri yang positif mendukung adanya perasaan kompeten pada diri individu untuk menentukan langkah yang akan diambil di dalam menyelesaikan suatu masalah. Lebih lanjut Sukadji mengatakan bahwa bagaimana individu tersebut memandang dan menilai dirinya, akan menentukan sejauh mana perilakunya. Individu yang memandang dan menilai dirinya mampu akan cenderung memiliki

kemandirian, sebaliknya mereka yang memandang dan menilai dirinya kurang mampu akan cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain.

h. Jenis kembar

Selain semua faktor yang telah disebutkan, masih terdapat satu faktor lagi yang diduga juga mempengaruhi kemandirian dalam pengambilan keputusan yaitu jenis kembar.

Jenis kembar diduga merupakan salah satu faktor pada kemandirian dalam pengambilan keputusan karena didasarkan pada pengaruh dari perlakuan orangtua dan lingkungan tempat remaja tersebut tinggal yang memperlakukan kembar identik lebih istimewa daripada kembar fraternal. Kembar identik diperlakukan secara lebih istimewa karena pada jenis kembar ini mereka lebih memiliki kemiripan fisik dan kesamaan jenis kelamin daripada kembar fraternal yang mungkin secara fisik tidak begitu mirip, apalagi jika jenis kelaminnya berbeda. Akibat dari perlakuan yang istimewa ini menyebabkan kembar identik merasa lebih aman dan nyaman dengan statusnya sebagai kembar dan tidak ingin untuk mengembangkan individualitasnya karena mereka takut tidak mendapatkan perhatian seperti sebelumnya (Mulyadi, 1996, h.102).

Pendapat itu didukung oleh Hurlock (1994, h.33) yang mengatakan bahwa pada anak kembar terutama kembar identik cenderung menikmati hubungan kekembaran yang erat dan mereka senang atas perhatian yang mereka peroleh sebagai akibat dari penampilan mereka yang sama. Kondisi semacam ini membuat kembar identik tidak mampu menjadi individu yang mandiri serta tidak mampu untuk mengambil keputusan sendiri.

Orangtua juga cenderung memperlakukan kembar khususnya identik secara sama, baik dalam hal berpakaian, potongan rambut, mainan sampai pada pemilihan sekolah. Akibatnya menjadikan mereka yang berjenis kembar identik terkondisi untuk selalu bersama-sama sehingga mereka menjadi sulit untuk berdiri sendiri dan selalu tergantung dengan saudara kembarnya. Hal ini tentunya berbeda dengan kembar fraternal yang jarang diperlakukan secara istimewa dan juga jarang diperlakukan dengan sama, sehingga pada kembar fraternal terlihat lebih mandiri daripada kembar identik (Mulyadi, 1996, h.79).

Sikap orangtua dan lingkungan yang selalu memperlakukan mereka secara istimewa tersebut tentunya tidak akan membuat kembar identik memiliki konsep diri yang positif, karena pada diri mereka telah tertanam suatu konsep bahwa dirinya harus selalu sama dengan saudara kembarnya, dirinya juga menjadi seseorang yang istimewa dengan status kembarnya, sehingga mereka tidak terbiasa untuk menerima perbedaan diantara mereka, meskipun secara psikologis mereka mampu tampil secara berbeda (Mulyadi, 1996, h.93). Keadaan semacam ini akan membuat kembar identik terlihat kurang mandiri dibandingkan dengan kembar fraternal.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam pengambilan keputusan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam mengambil keputusan tersebut diantaranya adalah : usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, perlakuan orangtua, pendidikan, lingkungan, konsep diri dan yang tak kalah penting adalah jenis kembar.

6. Remaja kembar

a. Pengertian remaja

Remaja sering disebut dengan berbagai istilah, seperti : *adolescence*, *youth*, pemuda dan juga *teenagers*. Menurut Atkinson dan kawan-kawan (1991, h.135) masa remaja menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batas umurnya tidak dirinci dengan jelas, tetapi secara kasar berkisar antara umur 12 sampai akhir belasan tahun. Dalam masa ini remaja berkembang ke arah kematangan seksual, memantapkan identitas sebagai individu yang terpisah dari kelompok, dan menghadapi tugas menentukan cara mencari mata pencaharian.

Monks (1992, h. 252-255) menjelaskan bahwa remaja tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja berada di antara anak dan orang dewasa. Secara global masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun dengan pembagian 12 – 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 – 18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan 18 – 21 tahun adalah masa remaja akhir.

Menurut Mappiare (1982, h. 35) masa remaja awal adalah masa yang kritis karena dalam masa ini remaja akan dihadapkan dengan persoalan apakah ia dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya atau tidak. Secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 – 21 tahun bagi wanita dan 13 – 22 tahun bagi pria yang terbagi atas remaja awal

yang berada dalam usia 12 atau 13 tahun sampai 17 atau 18 tahun, dan remaja akhir dalam rentangan usia 17 atau 18 tahun sampai 21 atau 22 tahun.

Mussen mengartikan masa remaja sebagai tahap kehidupan yang penuh tantangan dan terkadang sulit karena pada masa remaja, khususnya awal masa remaja merupakan masa perubahan fisik, seksual, psikologis dan kognitif, disamping dalam hal perubahan sosial. Selain itu masa remaja juga disebut masa untuk mendapatkan identitas diri (1989, h. 286).

Menurut pendapat Thornburg masa remaja dimulai dari usia 11 – 22 tahun. Hal ini didasarkan pada pandangan tradisional dan kontemporer. Pandangan tradisional memberikan batasan usia remaja antara 13 – 18 tahun yang dilihat dari pertumbuhan fisiologis dan perubahan pubertas. Sedangkan pandangan kontemporer memberikan batasan usia remaja antara 11 – 22 tahun yang didasarkan pada perubahan struktur sosial (1982, h.8).

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah seseorang yang berada pada tahap peralihan antara masa kanak-kanak menuju pada masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan fisik, seksual, psikologis dan kognitif serta sosial, yang berusia antara 11 - 22 tahun.

b. Pengertian Kembar

Mulyadi (1996, h.16) mengartikan kembar sebagai dua orang atau lebih yang dilahirkan bersama-sama dalam suatu persalinan. Umumnya pengertian kembar sering dikaitkan hanya dengan jenis kembar dua, karena jenis kembar dua yang terbanyak dilahirkan. Akan tetapi selain kembar dua (*twins*) adapula

kembar yang lebih dari dua (*super twins*), yaitu kembar tiga (*triplets*), kembar empat (*quadruplets*), kembar lima (*quintuplets*), kembar enam (*sextuplets*), kembar tujuh (*septuplets*), dan seterusnya.

Sementara itu Hurlock (1995, h.58) mengatakan bahwa kelahiran kembar mengacu pada kelahiran dua atau lebih bayi dalam jangka beberapa jam atau hari, dapat berupa kembar dua, kembar tiga, kembar empat, kembar lima, dan seterusnya.

Marhijanto (1995, h.309) menjelaskan kembar adalah dua anak atau lebih yang lahir bersamaan (dalam masa kandungan bersamaan). Pendapat ini didukung oleh Badudu yang mengartikan kembar sebagai anak yang dilahirkan bersama-sama dari satu ibu dan biasanya waktunya juga hampir bersamaan (1994, h.656).

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kembar adalah dua orang anak atau lebih yang dilahirkan bersamaan dalam satu persalinan, dalam jangka beberapa jam atau hari, bisa berupa kembar dua (*twins*) maupun kembar yang lebih dari dua (*super twins*).

7. Kemandirian dalam pengambilan keputusan pada remaja kembar

Menurut Garrison, salah satu dari tugas perkembangan remaja adalah memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Dalam masa ini seseorang dituntut untuk tidak lagi mengalami perasaan bergantung, karena remaja yang selalu bergantung secara emosional akan menemui berbagai kesulitan dalam masa dewasa. Dalam masa remaja, individu yang demikian itu tidak dapat menentukan sendiri, tidak dapat membuat

keputusan-keputusan sendiri dan tidak bertanggung jawab terhadap langkah atau pilihan yang ditempuhnya (Mappiare, 1982, h. 104). Karena itu remaja perlu memiliki sikap mandiri terutama dalam mengambil suatu keputusan.

Kemandirian remaja dalam pengambilan keputusan ini tidak hanya terjadi pada remaja yang dilahirkan melalui kelahiran tunggal, tetapi juga pada remaja yang dilahirkan melalui kelahiran kembar yang kemudian dikenal sebagai remaja kembar. Pada remaja kembar, kebutuhan untuk mandiri tidak hanya untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orangtuanya saja tetapi juga ketergantungan terhadap saudara kembarnya.

Kebutuhan mandiri pada remaja kembar terlihat begitu penting karena pada remaja kembar mereka memiliki ikatan kekembaran yang tidak dimiliki oleh remaja lain yang tidak berstatus kembar. Ikatan kekembaran ini menjadikan mereka menjadi begitu dekat dan seringkali perasaan dekat ini menjadikan mereka kurang mandiri karena selalu tergantung pada saudara kembarnya (Hurlock, 1994, h.32). Kemandirian ini perlu ditanamkan sejak mereka kecil agar pada saat dewasa nanti tidak akan menemui berbagai kesulitan karena pada masa ini mereka dituntut untuk mampu tampil sebagai individu yang dapat berdiri sendiri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta mampu menunjukkan identitas dirinya.

Pada remaja kembar ketika mereka menginjak usia remaja, mereka sebenarnya menginginkan untuk dapat mandiri dalam mengambil keputusan sendiri, memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sendiri dan mengembangkan individualitasnya masing-masing. Akan tetapi kehadiran saudara kembarnya

seringkali menjadikan mereka tidak dapat melakukan hal tersebut karena masing-masing dari mereka akan selalu meminta pertimbangan dari saudara kembarnya sebelum memutuskan sesuatu. Mereka tidak dapat memutuskan sendiri meskipun keputusan itu sangat penting bagi dirinya tetapi belum tentu penting bagi saudara kembarnya (Mulyadi, 1996, h.105).

Selanjutnya dijelaskan juga bahwa bagi remaja kembar, kebutuhan pengembangan individualitas ini memang dirasakan lebih kompleks karena di satu sisi mereka harus mengenali dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain, namun di sisi lain mereka juga harus mengenali diri mereka sendiri dalam hubungan dengan saudara kembarnya. Di satu sisi mereka dituntut untuk menjadi seorang individu yang mandiri, namun di sisi lain kenyataannya mereka adalah anak kembar yang sering memiliki banyak kemiripan.

Dengan demikian kemandirian dalam pengambilan keputusan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan remaja kembar. Kemandirian dalam pengambilan keputusan pada remaja kembar ditandai dengan adanya kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dapat dilakukan sendiri secara bebas tanpa tergantung pada saudara kembarnya, penuh ketekunan dan inisiatif dalam mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah serta dapat mengendalikan diri dan mantap dalam memilih alternatif-alternatif pemecahan masalah sehingga dapat menghasilkan suatu keputusan yang baik bagi semua pihak.

B. Jenis Kembar

Pada kelahiran kembar dua, tiga, empat, dan seterusnya dikenal adanya dua jenis kembar yaitu kembar identik dan kembar fraternal.

1. Kembar identik

Sering juga disebut kembar *monozygotic* (MZ) atau kembar satu telur. Menurut Mulyadi (1996, h.17) kembar identik adalah jenis kembar yang pada awal masa kehamilan sama dengan awal kehamilan anak tunggal biasa, yaitu satu sel telur yang telah dibuahi oleh satu sperma menjadi satu *zygote*. Namun kemudian oleh suatu sebab yang belum diketahui sampai saat ini, sel telur yang telah dibuahi ini membelah menjadi dua *zygote* yang identik. Dua *zygote* inilah yang kelak akan lahir menjadi sepasang bayi kembar identik. Pada kembar identik, karena berasal dari gen yang sama, maka dapat dipastikan akan berjenis kelamin sama pula. Pada mereka akan dijumpai ciri-ciri jasmaniah yang mirip satu sama lain, seperti mata, hidung, mulut, rambut, bentuk wajah, dan sebagainya. Dalam hal ini bukan berarti kembar identik tidak bisa dibedakan sama sekali, karena pada mereka tetap dijumpai adanya perbedaan yang lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti gizi, aktivitas yang dilakukan, dan sebagainya.

Demikian pula pendapat Seifert dan Hoffnung (1991, h.98) yang menyatakan bahwa kembar identik memiliki genotip yang benar-benar sama, perbedaan pada kembar identik lebih disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Lebih lanjut dikatakan oleh Bouchard bahwa pada kembar ini sering muncul

berbeda yang terbuahi, dan karena secara konsekuen adalah berbeda-beda karakteristik-karakteristik hereditasnya seperti halnya saudara laki-laki dan perempuan biasa.

Dari berbagai definisi di atas, dapat diketahui bahwa kembar fraternal adalah jenis kembar yang berasal dari dua atau lebih sel telur yang dibuahi oleh sperma yang berbeda sehingga menghasilkan dua atau lebih organisme. Mereka memiliki genetik yang berbeda sehingga penampilan mereka seringkali tidak mirip satu sama lain, tidak beda seperti pasangan kakak adik biasa yang dilahirkan secara bersama-sama. Pada kembar fraternal dapat memiliki jenis kelamin yang sama ataupun berbeda.

C. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan aspek identitas yang sangat berarti bagi individu. Sekitar usia tiga tahun, anak laki-laki dan perempuan mulai mengenal tingkah laku dan ciri-ciri kepribadian yang sesuai bagi masing-masing jenis kelamin dan kemudian mengerti bahwa menjadi seorang pria lebih menguntungkan daripada menjadi wanita (Peck, 1991, h.56)

Pria dan Wanita disamping mempunyai persamaan juga mempunyai perbedaan baik bila dilihat dari segi biologis, fisiologis, psikologis maupun sosiologis. Perbedaan itu tidaklah berarti bahwa yang satu lebih tinggi derajatnya daripada yang lainnya.

Broverman and others mengemukakan adanya beberapa aspek dominasi wanita, yaitu : tidak agresif, tidak bebas, sangat emosional, sangat subyektif,

sangat mudah terpengaruh, sangat submisif, tidak senang kompetisi, sangat tidak suka logika, sulit membuat keputusan dengan mudah, tidak percaya diri, tidak ambisi, sangat tergantung, sangat lemah lembut, peka akan perasaan orang lain, sangat membutuhkan keamanan, dan lain-lain. Sedangkan aspek dominasi pria adalah : sangat agresif, sangat bebas, tidak emosional, sangat obyektif, tidak mudah terpengaruh, sangat dominan, sangat aktif, suka kompetisi, menggunakan logika, dapat membuat keputusan, sangat percaya diri, sangat ambisi, tidak ada ketergantungan, sangat kasar, tidak peka terhadap perasaan orang lain, sangat sedikit membutuhkan keamanan, dan lain-lain (dikutip Dagun, 1992, h.3-4).

Secara biologis pria dan wanita memang berbeda. Perbedaan ini diantaranya ditunjukkan dengan adanya perbedaan pada alat kelamin antara pria dan wanita. Selain itu jika dibandingkan dengan pria dari segi kekuatan fisiknya wanita memang lebih lemah. Pria pada umumnya lebih kekar dan lebih berotot daripada wanita. Sebaliknya wanita pada umumnya lebih pendek, lebih kecil dan kurang berotot dibanding pria (Budiman, 1985, h. 32).

Pria dan wanita selain berbeda secara biologis dan fisiologis juga berbeda secara psikologis. Secara psikologis wanita dianggap lebih baik dibanding dengan pria. Menurut Kimmel wanita mudah dipengaruhi, sangat submisif, sangat pasif, tidak menyukai petualangan, merasa kesulitan dalam memutuskan sesuatu, kurang percaya diri, tidak ambisius, dan sangat tergantung. Sebaliknya pria mempunyai ciri-ciri tidak mudah dipengaruhi, dominan, sangat aktif, dapat memutuskan sesuatu secara mudah, suka berpetualang, sangat percaya diri, ambisius dan sangat tidak tergantung (Soetjipto, 1989, h. 46).

Prawitasari dan Kahn mengemukakan bahwa perbedaan jenis kelamin juga menimbulkan perbedaan kepribadian mereka. Secara konsisten pria dan wanita berbeda kepribadiannya baik itu di Amerika maupun di Indonesia. Wanita di kedua budaya yang berbeda tersebut mempunyai kecenderungan untuk lebih hangat, emosional, halus dan sopan, peka dan menuruti aturan. Sedangkan pria cenderung lebih stabil, dominan dan impulsif (Prawitasari, 1993, h.14).

Sedangkan secara sosiologis pria dan wanita juga dianggap memiliki perbedaan. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan oleh orangtua dan lingkungan. Orangtua dan lingkungan menunjukkan sikap dan pandangan yang sangat berbeda terhadap jenis kelamin yang berbeda. Hal ini terjadi sejak individu masih bayi sampai dewasa. Sejak bayi mereka sudah diperlakukan secara berbeda-beda, misal : orangtua memberikan baju warna biru untuk anak laki-laki dan warna merah muda untuk anak perempuan dan memberikan mainan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan (Dagun, 1990, h.18). Orangtua juga berusaha mengembangkan sifat, kemampuan dan ketrampilan yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, sehingga secara sosiologis mereka berusaha memerankan peran jenisnya sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing.

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara pria dan wanita berbeda secara biologis, fisiologis, psikologis dan sosiologis. Kondisi yang berbeda antara pria dan wanita ini akan dapat pula mempengaruhi perbedaan kepribadiannya, termasuk perbedaan pada kemandiriannya dalam pengambilan keputusan.

D. Persepsi Ibu terhadap Anak Kembar

I. Pengertian Persepsi

Walgito mengatakan bahwa individu mengenal dunia sekitarnya dengan menggunakan alat inderanya. Cara individu menyadari keadaan sekitarnya merupakan persoalan yang berhubungan dengan penginderaan dan pengamatan (*sensation* dan *perception*). Selanjutnya dijelaskan oleh Walgito bahwa individu dapat menyadari sesuatu apabila ada objek yang diamati, ada alat indera sebagai alat untuk menerima stimulus dan adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan (1983, h.51).

Davidoff (1988, h.236) mengatakan bahwa persepsi dianggap sebagai pertemuan antara kognisi dan kenyataan. Selain itu juga dianggap sebagai sumber utama dari aktivitas kognitif. Kemudian dikatakan pula bahwa sesuatu yang kita persepsikan sangat tergantung pada motivasi pribadi, emosi, nilai, tujuan hidup, minat, pengharapan dan keadaan mental lainnya, sehingga tidaklah terlalu mengherankan bila orang mempersepsikan hal-hal yang kompleks serta emosional secara subjektif (1988, h.264).

Menurut Irwanto dan kawan-kawan (1989, h.71) persepsi adalah suatu proses diterimanya rangsang yang berupa objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Persepsi bersifat subjektif karena bukan sekedar penginderaan. Persepsi kita terhadap dunia nyata merupakan olahan semua informasi yang diterima oleh indera-indera yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan pengalaman kita.

Munn (1962, h.517) mengartikan persepsi sebagai suatu proses pendeskriminasian, pembedaan, pengamatan, penangkapan makna dari sesuatu. Selain itu persepsi adalah pengalaman yang dimiliki ketika seseorang mengorganisasikan perasaan-perasaan ke dalam sesuatu bentuk yang lebih berarti (Plotnik dan Mollenauer, 1986, h.635). Dalam bukunya *Dember dan kawan-kawan* (1984, h.839) persepsi berarti penyatuan pengalaman yang berasal dari stimulus oleh alat-alat indera, tetapi lebih bermakna dan menyeluruh daripada penginderaan yang tanpa pengalaman.

Persepsi juga diartikan sebagai interpretasi terhadap rangsang stimulus, dipandang dari sudut pengalaman sebelumnya, suasana yang disukai atau faktor-faktor personal dan situasional lainnya (dalam Stevens-long, 1984, h.573), sedangkan Mc.Connel (1983, h.209) mengartikan persepsi sebagai suatu tindakan pemasukan input, mengenalinya atau mengetahui apa yang dimaksud, dan mengetahui bagaimana untuk merespon input tersebut.

Persepsi menurut Kartono dan Gulo (1987, h.343) merupakan suatu proses tempat seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya, pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera. Sedangkan menurut Thoha (1986, h.139) persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Persepsi adalah proses kognitif pada diri seseorang yang meliputi seleksi, penyusunan dan penafsiran dari stimulus. Kunci untuk memahami persepsi adalah dengan mengenali bahwa persepsi adalah suatu interpretasi yang unik dari situasi dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Pendeknya, persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks yang menghasilkan gambar unik tentang dunia yang mungkin sangat berbeda dari kenyataannya (dalam Luthans, 1981, h.83).

Luthans (1981, h.84) mengatakan bahwa persepsi lebih kompleks dan luas jika dibandingkan dengan penginderaan. Proses persepsi meliputi suatu interaksi yang sulit dari kegiatan seleksi, penyusunan, dan penafsiran. Walaupun persepsi sangat tergantung pada penginderaan data, proses kognitif mungkin bisa menyaring, menyederhanakan atau mengubah secara sempurna data tersebut. Sedangkan menurut Duncan, persepsi itu dapat dirumuskan dengan berbagai cara, salah satunya diartikan sebagai perbuatan yang lebih dari sekedar mendengarkan, melihat atau merasakan sesuatu yang merupakan suatu unsur penting di dalam penyesuaian perilaku manusia (Thoha, 1986, h.139).

Persepsi menurut Mahmud adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak. Sesuatu yang kita persepsi pada suatu waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu, seperti pengalaman-pengalaman sensoris kita yang terdahulu, perasaan kita pada waktu itu, prasangka, keinginan, sikap dan tujuan kita (1990, h.42). Sarwono (1987, h.39) menambahkan bahwa persepsi

memungkinkan individu untuk mengetahui posisinya dalam berhubungan dengan objek, kondisi serta orang di sekelilingnya dan kemudian melakukan tingkah laku yang sesuai.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses ketika seseorang menyadari segala sesuatu yang ada di lingkungannya melalui alat-alat inderanya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang pernah dimiliki sebelumnya. Persepsi merupakan suatu kegiatan yang lebih kompleks daripada sekedar penginderaan biasa. Persepsi pada diri seseorang merupakan salah satu unsur penting yang dapat menentukan perilakunya sebagai tanggapan atas stimulus yang diterimanya.

2. Persepsi Ibu terhadap Anak Kembar

Persepsi timbul karena adanya dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya tergantung pada proses pemahaman sesuatu termasuk didalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaan, dan tanggapannya terhadap hasil yang dicapai. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan (Thoha, 1986, h.135). Selanjutnya dikatakan pula oleh Thoha bahwa persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya. Proses pemahaman ini melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, dan penciuman yang pada akhirnya akan mengakibatkan seseorang untuk memilih perilaku tertentu (1986, h.136).

Persepsi ibu terhadap anak kembar merupakan semua proses yang dilakukan oleh ibu di dalam memahami berbagai informasi tentang anak kembar. Cara ibu melihat, mendengar, dan merasakan anak kembarnya akan berpengaruh terhadap cara ibu memberikan perlakuan terhadap anak kembar.

Menurut Thoha secara umum proses persepsi dipengaruhi oleh tiga variabel (1986, h.136), demikian halnya dengan persepsi ibu terhadap anak kembar juga tidak terlepas dari pengaruh ketiga variabel tersebut yaitu : pemahaman ibu terhadap anak kembar, lingkungan tempat terjadinya persepsi, dan kondisi internal ibu saat melakukan persepsi.

Persepsi ibu terhadap anak kembar berbeda-beda antara individu yang satu dan yang lain karena persepsi bukan sekedar penginderaan tetapi mengandung juga unsur interpretasi terhadap rangsang-rangsang yang diterima (Irwanto, dan kawan-kawan, 1994, h.71). Selanjutnya oleh Thoha (1986, h.142) dijelaskan bahwa proses interpretasi tergantung pada cara pendalaman (*learning*), motivasi, dan kepribadian yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Karena itu interpretasi pada informasi yang sama akan berbeda antara satu individu dengan individu yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi ibu terhadap anak kembar adalah cara ibu melihat, mendengar merasakan dan berpikir tentang anak kembarnya yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perlakuan ibu terhadap anak kembarnya. Persepsi ibu terhadap anak kembar akan berbeda-beda tergantung pada masing-masing individu ibu tersebut.

3. Aspek-aspek Persepsi Ibu terhadap Anak Kembar

Menurut Newman (dalam Newcomb, 1985, h.54) kognisi kita secara terus menerus dipengaruhi oleh arus informasi baru dari lingkungan. Cara-cara individu memperlakukan informasi yang masuk secara tradisional dipelajari sebagai persepsi. Fenomena persepsi tersebut dapat dilihat dari dua aspek, yaitu :

a. Selektivitas persepsi

Individu memilih untuk memperhatikan bagian-bagian tertentu dari keseluruhan informasi yang disajikan situasi.

b. Penguraian kode

Merupakan usaha untuk menempatkan informasi yang masuk sesuai dengan simpanan informasi masa lalu pada seseorang sehingga memberikan "makna" kepada informasi itu.

Sementara itu Barlyne (Sarwono, 1987, h.94) mengatakan bahwa aspek persepsi adalah :

- a. Hal-hal yang diamati dari sebuah rangsangan cenderung bervariasi tergantung pada pola keseluruhan dimana rangsang tersebut menjadi bagiannya.
- b. Persepsi bervariasi dari individu ke individu dan dari waktu ke waktu.
- c. Persepsi bervariasi tergantung dari arah alat indera.
- d. Persepsi cenderung berkembang ke arah tertentu dan sekali terbentuk kecenderungan itu biasanya akan menetap.

Walgito (1983, h.52) menjelaskan bahwa ketika individu dapat menyadari apa yang dia terima dengan alat indera sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya maka pada saat itulah proses persepsi terjadi. Pada persepsi selain adanya proses fisik dan fisiologik juga terdapat proses psikologik atau proses kejiwaan. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam proses kejiwaan ini terdapat tiga aspek utama yang dapat pula dimasukkan sebagai aspek persepsi, yaitu :

- a. Kognisi yang berhubungan dengan pengenalan
- b. Emosi yang berhubungan dengan perasaan
- c. Konasi yang berhubungan dengan kemauan

Berdasarkan berbagai aspek persepsi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi ibu terhadap anak kembar memiliki tiga aspek yaitu :

- a. Aspek kognisi

Seorang ibu dalam mempersepsikan anak kembarnya dilatarbelakangi oleh adanya aspek kognisi yang termasuk di dalamnya adalah pandangan ibu terhadap anak kembarnya berdasarkan pengenalan, keinginan, pengharapan atau dari cara ibu tersebut memandang anak kembarnya berdasarkan pengalaman yang pernah didengar atau dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Aspek afeksi

Seorang ibu dalam mempersepsikan anak kembarnya dapat melalui aspek afeksi yang berlandaskan pada emosi ibu terhadap anak kembarnya. Pada

aspek afeksi ini lebih menekankan pada perasaan dalam mempersepsikan stimulus yang didapat

c. Aspek konasi

Seorang ibu dalam mempersepsikan anak kembarnya melalui aspek konasi yaitu pandangan ibu terhadap anak kembarnya yang berhubungan dengan motif, sikap, aktivitas dan tujuan timbulnya suatu perilaku yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku ibu terhadap anak kembarnya dan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Perbedaan Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan antara Remaja Kembar Identik dan Kembar Fraternal.

Bagi remaja kembar, melepaskan diri dari ketergantungan kepada orangtua mungkin lebih mudah dibandingkan ketergantungan dengan saudara kembarnya. Apalagi jika ketergantungan ini telah dialaminya selama bertahun-tahun. Pada remaja kembar seringkali mereka bimbang untuk mengambil suatu keputusan dalam menghadapi permasalahan - permasalahan hidupnya, karena selain harus mempertimbangkan faktor kemampuan diri yang ada, sering juga harus mengikuti keinginan dan harapan orangtua. Selain itu persoalan menjadi lebih rumit karena mereka juga harus mempertimbangkan faktor adanya saudara kembarnya (Mulyadi, 1996, h.109).

Koch (dalam Hurlock, 1994, h.32) mengatakan bahwa anak-anak kembar yang penuh persaudaraan (fraternal) lebih peka terhadap tekanan-tekanan eksternal dan kurang ditunjang oleh hubungan kekembaran dibandingkan dengan kembar identik, tidak hanya ketika mereka masih muda, tetapi juga ketika mereka

F. Perbedaan Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan antara Remaja Kembar Pria dan Wanita.

Pria dan wanita memiliki perbedaan, baik jika dilihat dari segi biologis, fisiologis, psikologis maupun sosiologis. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadikan pria dan wanita memiliki perbedaan dalam hal kepribadian, termasuk juga pada kemandiriannya dalam pengambilan keputusan.

Ada pandangan skeptis yang meragukan kemampuan wanita untuk mengambil keputusan, terutama keputusan yang riskan. Pandangan tersebut diduga berawal dari kebiasaan wanita tradisional yang selalu tergantung pada keputusan pria. Semula ia tergantung pada keputusan ayahnya, kemudian setelah menikah ia menjadi tergantung kepada keputusan suaminya. Dengan adanya ketergantungan ini maka kemampuan wanita untuk mengambil suatu keputusan sulit untuk berkembang apalagi jika keputusan yang akan diambil mempunyai tingkat kesulitan yang lebih tinggi karena mengandung risiko. Wanita tidak terbiasa untuk mengambil keputusan, karena wanita telah terbiasa menyerahkan pengambilan keputusan pada pria (Setyawan, 1993, h.25).

Ketidakmandirian wanita dalam pengambilan keputusan ini kemungkinan juga terjadi pada mereka yang berstatus kembar, terutama pada masa remaja ketika mereka dituntut untuk dapat melepaskan ketergantungan mereka terhadap saudara kembarnya maupun terhadap orang dewasa lainnya. Pada remaja kembar yang berjenis kelamin wanita agaknya kurang dituntut untuk mandiri, tidak seperti pada remaja kembar yang berjenis kelamin pria. Hal ini disebabkan karena orangtua dan lingkungan masih mengikuti norma-norma tradisional yang berlaku di masyarakat, yang masih membedakan perlakuan antara pria dan wanita. Di

Indonesia tuntutan agar pria lebih mandiri daripada wanita masih sangat besar, apalagi pada mereka yang masih berpandangan tradisional. Padahal sebagai individu, mereka seharusnya mempunyai kemandirian yang sama dalam pengambilan keputusan, tidak terkecuali pada mereka yang berstatus kembar.

Pada remaja kembar wanita, sepertinya ketergantungan mereka terhadap saudara kembarnya, terlihat lebih lama daripada remaja kembar pria. Hal ini menyebabkan mereka sulit untuk mengambil keputusan sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui adanya perbedaan kemandirian dalam pengambilan keputusan antara remaja kembar pria dan wanita. Pada remaja kembar pria terlihat lebih mandiri daripada remaja kembar wanita.

G. Hubungan antara Persepsi Ibu terhadap Anak Kembar dengan Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan

Menurut Davidoff (1988, h.236) persepsi dianggap sebagai pertemuan antara kognisi dan kenyataan dan juga dianggap sebagai sumber utama dari aktifitas kognitif. Selanjutnya oleh Duncan dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu unsur penting di dalam penyesuaian perilaku manusia (Thoah, 1986, h.139). Jika ditulis dengan kata lain dapat dikatakan bahwa persepsi sangat berkaitan dengan perilaku seseorang karena persepsi dapat mempengaruhi seseorang di dalam bertindak laku. Perlakuan orangtua sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian dalam pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh persepsi orangtua.

Demikian halnya dengan persepsi ibu terhadap anak kembar juga dapat mempengaruhi perlakuan ibu terhadap anak kembarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyadi (1996, h.79) bahwa pada anak kembar sejak usia bayi

mereka selalu bersama-sama. Sejak saat itu orangtua seringkali memperlakukan mereka sama, baik dari pakaian yang selalu sama, potongan rambut sama, tidur pun bersama-sama. Situasi semacam ini akan membuat mereka terkondisi untuk selalu bersama-sama yang pada akhirnya menjadikan mereka sulit untuk berdiri sendiri, bersikap mandiri terutama dalam hal mengambil keputusan yang berbeda dari saudara kembarnya.

Lebih lanjut dikatakan oleh Hurlock (1994, h.32) banyak orangtua, terutama para ibu merasa bahwa bayi-bayi kembar harus memakai baju yang sama dan melakukan permainan yang sama, apalagi bila bayi-bayi itu memiliki jenis kelamin yang sama. Adanya tekanan-tekanan untuk menjadi sama dan diabaikannya kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan individualitas mereka sendiri akan meninggalkan bekas pada kepribadian dan pola perilaku mereka.

Persepsi para ibu yang berbeda-beda terhadap anak kembar mereka akan mempengaruhi perlakuan para ibu terhadap anak kembar mereka yang pada akhirnya akan mempengaruhi pula kemandirian anak kembar terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Jika seorang ibu berpikir, merasa, dan beranggapan bahwa anak kembar adalah individu yang sama dalam banyak hal maka ibu itu akan memperlakukan mereka secara sama dalam banyak hal, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ada hubungan antar persepsi ibu terhadap anak kembar dengan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Seorang ibu yang mempersepsikan bahwa anak kembar adalah individu yang sama dalam banyak hal, maka akan cenderung memberikan

perlakuan yang dapat menyebabkan anak kembar kurang mandiri dalam mengambil keputusan. Sebaliknya seorang ibu yang mempersepsikan bahwa anak kembar adalah individu yang berbeda dalam banyak hal, maka akan cenderung memberikan perlakuan yang dapat mendorong anak kembar menjadi individu yang mandiri dalam mengambil keputusan.

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan analisis teoritik yang telah dikemukakan di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada perbedaan kemandirian dalam pengambilan keputusan antara remaja kembar identik dan kembar fraternal. Pada remaja kembar fraternal lebih mandiri daripada remaja kembar identik.
2. Ada perbedaan kemandirian dalam pengambilan keputusan antara remaja kembar pria dan wanita. Pada remaja kembar pria lebih mandiri daripada remaja kembar wanita.
3. Ada hubungan antara persepsi ibu terhadap anak kembar dengan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Ibu yang mempersepsikan anak kembar sebagai individu yang berbeda dalam banyak hal akan cenderung memberikan perlakuan yang dapat mendorong anak kembarnya sebagai individu yang lebih mandiri daripada ibu yang mempersepsikan anak kembarnya sebagai individu yang sama dalam banyak hal.